




Konstruksi Figur Keteladanan Religius: Analisis Persepsi Siswa Kelas 6 terhadap Nabi Muhammad SAW

 **Zaenal Arifin¹, Nur Rochmah²**

 ¹ Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

² SDN Cisalak Pasar 1 Depok, Jawa Barat

 Korespondensi: zaenal.arifin8719@gmail.com

Kata Kunci: Keteladanan, Nabi Muhammad, Persepsi Siswa, Pendidikan Karakter, Lingkungan Edukatif

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi siswa kelas Sekolah Dasar mengenai Nabi Muhammad sebagai figur keteladanan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kuesioner terbuka dan wawancara, penelitian ini menggali pengetahuan, pemahaman, penerapan, serta tantangan yang dihadapi siswa dalam meneladani Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang kuat dan holistik, mencakup pemahaman teologis (kenabian), konseptual (sifat wajib), dan karakter (akhlak mulia). Pemahaman tersebut juga teraktualisasi dalam perilaku nyata sehari-hari seperti membantu orang tua dan bersikap jujur, yang disertai perasaan senang dan bangga. Terbentuknya persepsi positif ini didukung oleh sinergi lingkungan edukatif yang kuat, yang melibatkan peran guru di sekolah, orang tua sebagai teladan utama di rumah, serta guru ngaji dan teman di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah figur keteladanan yang hidup dan relevan bagi siswa, di mana efektivitas penanaman nilainya sangat bergantung pada bimbingan berkelanjutan dari ekosistem pendidikan.

Keywords: Role modeling, Prophet Muhammad, student perceptions, character education, educational environment.

This study aims to conduct an in-depth analysis of elementary school students' perceptions of Prophet Muhammad ﷺ as a role model. Employing a qualitative approach through open-ended questionnaires and interviews, the research explores students' knowledge, understanding, application, and challenges in emulating the Prophet. The findings reveal that students possess strong and holistic perceptions encompassing three dimensions: theological understanding of prophethood, conceptual grasp of the Prophet's essential attributes, and practical embodiment of noble character traits. These perceptions manifest in concrete daily behaviors such as assisting parents and maintaining honesty, accompanied by feelings of joy and pride. The development of these positive perceptions is supported by a robust educational ecosystem involving school teachers, parents as primary role models at home, and Quranic instructors alongside peers in the community. The study concludes that Prophet Muhammad ﷺ remains a living and relevant exemplary figure for students, with the effectiveness of instilling his values heavily dependent on sustained guidance from this comprehensive educational support system.

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, akibat kemajuan teknologi di era globalisasi ini seperti tindak kekerasan, pencurian, tindakan curang, pelanggaran aturan, tawuran, sikap tidak toleran, penggunaan bahasa tidak baik, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba (Tranggono dkk., 2023). Penelitian Terkini oleh Andi Syahputra terkait dampak buruk era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah menemukan bahwa dampak buruknya meningkatnya penipuan dan juga kejahatan siber seperti perundungan, konten negatif yang berkembang pesat, fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas. Lainnya menjauhkan yang dekat, mengabaikan tugas dan juga pekerjaan, membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang (Syahputra dkk., 2023). Tentu hal tersebut secara langsung berdampak pada siswa sekolah dasar karena mereka belajar dengan kakaknya. Selain tengah berbagai dampak negatif tersebut, nilai-nilai agama sering kali terpinggirkan oleh gaya hidup sesaat dan budaya populer yang tidak selaras dengan prinsip moral Islam.

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di tingkat sekolah dasar, memiliki peran krusial dalam membangun fondasi akhlak siswa melalui penanaman keteladanan, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi figur utama yang dijadikan panutan (uswah hasanah dan Jundi, 2020). Keteladanan Rasulullah mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesederhanaan, nilai-nilai yang semakin penting dalam membentuk pribadi anak di tengah arus materialisme dan individualisme saat ini (Guntoro, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap keteladanan Nabi Muhammad masih bersifat normatif dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Samsudin dan Darmiyanti mengungkap bahwa siswa hanya mampu menyebutkan sifat-sifat Nabi secara teoritis, namun belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata di sekolah

maupun rumah (Samsudin & Darmiyanti, 2022). Hal tersebut menandakan adanya kesenjangan antara pembelajaran PAI dan realitas perilaku siswa. Permasalahan ini diperkuat oleh fakta bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih berfokus pada hafalan dan narasi sejarah, bukan pada internalisasi nilai secara kontekstual. Maka, menjadi sangat mendesak untuk mengkaji bagaimana sebenarnya persepsi siswa terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, guna menemukan akar persoalan dalam proses pembelajaran PAI.

Sebagai alternatif, beberapa pendekatan telah dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan ini. Salah satunya adalah penggunaan media digital interaktif seperti aplikasi KISTAURO (Kisah Teladan Rasulullah) yang terbukti dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi akhlak (Windiani dkk., 2023). Namun demikian, penelitian yang fokus pada persepsi dan pengalaman subjektif siswa terhadap figur Nabi Muhammad SAW masih minim, terutama di jenjang sekolah dasar. Padahal, pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pemahaman siswa secara naratif akan membuka wawasan baru mengenai bagaimana mereka menyerap dan memaknai nilai-nilai keteladanan yang diajarkan. Di sinilah terdapat kesenjangan (*gap*) literatur yang perlu dijembatani melalui studi eksploratif berbasis persepsi.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil studi ini akan memperkaya khazanah literatur tentang pendidikan karakter Islam berbasis persepsi siswa di jenjang dasar, yang masih belum banyak diteliti. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan aplikatif, sehingga internalisasi nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai keteladanan di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada siswa guna mengeksplorasi persepsi mereka secara autentik. Metode ini dipilih karena dinilai mampu menangkap pengalaman dan pemaknaan siswa secara lebih utuh dan personal, sekaligus

memberikan pemahaman kontekstual terhadap tantangan pembelajaran PAI masa kini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna pengalaman subjektif siswa kelas 6 terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi berkaitan dengan kemunculan suatu benda, peristiwa, atau keadaan dalam persepsi manusia (Nasir dkk., 2023). Fenomenologi diyakini cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan efektif untuk menghasilkan pemahaman dari pengalaman hidup manusia (Khasanah dkk., 2022). Desain fenomenologi bertujuan untuk memahami persepsi dan kesadaran siswa berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam menerima, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai keteladanan yang diajarkan melalui pembelajaran PAI.

Responden penelitian berjumlah 15 siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Cislak Pasar 1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: siswa beragama Islam, telah mengikuti pembelajaran PAI secara rutin, dan bersedia mengikuti proses wawancara. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru PAI dan wali kelas untuk proses seleksi partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan indikator nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW, seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, *fathanah*, dan *tabligh*. Wawancara dilakukan secara individual selama 20–30 menit, direkam menggunakan perekam suara digital dengan izin tertulis dari orang tua siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengikuti tahapan menurut Braun dan Clarke, yaitu: transkripsi data, pengkodean awal, identifikasi tema, penelaahan tema, penamaan tema, dan penulisan hasil akhir. Proses analisis dilakukan secara manual dengan bantuan software pengolah teks sederhana NVIVO 12 untuk memudahkan kategorisasi. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara

1. Persepsi Siswa Tentang Sosok Nabi Muhammad

Pada bagian ini, peneliti memaparkan dan membahas temuan dari pertanyaan pertama penelitian, yaitu "Apa yang siswa ketahui tentang Nabi mereka?". Jawaban yang diberikan oleh siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Cisalak Pasar 1 sangat beragam, mencakup aspek-aspek kenabian, sifat-sifat wajib, serta akhlak mulia Nabi Muhammad ﷺ.

Gambar 2: Analisis Data Presepsi Siswa Tentang Sosok Nabi Muhamad



Sumber: Hasil analisis, 2025

Jawaban-jawaban tersebut antara lain: *Nabi Terakhir, Nabi Yang diutus Allah, Baik Hati, Menyebarkan Agama, Nabi Akhir Zaman, Nabi Yang Jujur, Nabi Terhebat, Suka menolong, siddiq, Amanah, fathanah, tablig, Nabi yang mulia, Mendoakan orang yang mendzolimi, dan penyabar*. Dari data tersebut, terlihat bahwa pemahaman siswa tidak hanya bersifat kognitif-doktrinal, tetapi juga telah menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, di mana figur Nabi Muhammad ﷺ dilihat sebagai teladan dalam perilaku. Pembahasan temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: (1) Pemahaman Konsep Kenabian dan Kerasulan; (2) Pengetahuan tentang

Sifat-Sifat Wajib Rasul; dan (3) Internalisasi Akhlak Mulia sebagai Figur Keteladanan.

a. Pemahaman Konsep Kenabian dan Kerasulan

Jawaban siswa seperti "Nabi Terakhir", "Nabi Akhir Zaman", "Nabi Yang diutus Allah", dan "Menyebarkan Agama" menunjukkan adanya pemahaman dasar yang kuat mengenai posisi dan tugas utama Nabi Muhammad ﷺ dalam teologi Islam. Penyebutan "Nabi Terakhir" atau "Nabi Akhir Zaman" secara langsung merujuk pada salah satu pilar keimanan yang paling fundamental dalam Islam, yaitu konsep *Khatam an-Nabiyyin* (Penutup para Nabi). Konsep ini secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 40 menjadi landasan utamanya, *Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.*" (Al-Ahzab/33: 40).

Jawaban ini mengindikasikan bahwa siswa telah menerima doktrin dasar ini, yang merupakan pengetahuan esensial yang membedakan Nabi Muhammad ﷺ dari nabi-nabi sebelumnya. Selanjutnya, jawaban "Nabi Yang diutus Allah" dan "Menyebarkan Agama" secara akurat mendeskripsikan misi utama seorang rasul. Misi ini bukan atas kehendak pribadi, melainkan mandat langsung dari Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia, sebuah konsep yang dikenal sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) (Safiq dkk., 2024).

b. Pengetahuan tentang Sifat-Sifat Wajib Rasul

Siswa secara eksplisit menyebutkan empat sifat wajib bagi rasul: "*siddiq*" (benar/jujur), "*amanah*" (dapat dipercaya), "*fathanah*" (cerdas), dan "*tabligh*" (menyampaikan). Kemampuan siswa untuk menyebutkan keempat istilah ini menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sifat-sifat ini merupakan prasyarat mutlak bagi seorang utusan Tuhan, karena tanpanya, risalah yang dibawanya akan diragukan kebenarannya.

Siddiq (الصِّدْقُ): Berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Jawaban siswa lain seperti "Nabi Yang Jujur" merupakan terjemahan langsung dari sifat ini. Kejujuran Nabi Muhammad ﷺ telah diakui bahkan sebelum masa kenabiannya, yang membuatnya digelari *Al-Amin* (Yang Terpercaya) oleh kaumnya (Muhammad raffy amriz dkk., 2024). Amanah (الأمانة): Berarti dapat dipercaya dalam memegang tanggung jawab. Sebagai seorang rasul, ia sepenuhnya memelihara wahyu Allah tanpa menambah atau menguranginya. *Tabligh* (التبليغ): Berarti menyampaikan seluruh wahyu yang diterima dari Allah kepada umatnya, tanpa ada satu pun yang disembunyikan. Ini sejalan dengan jawaban siswa "Menyebarkan Agama". *Fathanah* (الفطنة): Berarti cerdas dan bijaksana. Kecerdasan ini mutlak diperlukan untuk menjawab argumen-argumen kaum yang menentangnya, menyusun strategi dakwah, dan membangun peradaban baru (Syukur & Puspita, 2024). Pemahaman ini krusial karena menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah pribadi yang sempurna secara kapabilitas dan integritas untuk mengemban tugas sucinya (Eriko Meliana Eksanti, 2022).

c. Internalisasi Akhlak Mulia sebagai Figur Keteladanan

Kategori jawaban yang paling kaya dan mendalam adalah yang berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad ﷺ. Jawaban seperti "Baik Hati", "Suka menolong", "Nabi yang mulia", "Penyabar", dan yang paling mengesankan, "Mendoakan orang yang mendzolimi", menunjukkan bahwa figur Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi telah terinternalisasi sebagai teladan perilaku yang nyata.

Al-Qur'an sendiri mengukuhkan posisi Nabi sebagai teladan terbaik melalui konsep *Uswatun Hasanah* (suri teladan yang baik) dalam Surah Al-Ahzab ayat 21.⁵ Persepsi siswa sejalan dengan penegasan Al-Qur'an ini. Sifat-sifat seperti "Baik Hati" dan "Suka menolong" mencerminkan kepedulian sosial Nabi yang luar biasa. Beliau dikenal sangat memperhatikan nasib kaum fakir, miskin, anak yatim, dan orang-orang yang lemah.

Jawaban yang paling menunjukkan pemahaman mendalam adalah "Mendoakan orang yang mendzolimi". Jawaban ini kemungkinan besar merujuk

pada peristiwa monumental saat Nabi Muhammad ﷺ berdakwah di Tha'if. Di sana, beliau bukan hanya ditolak, tetapi juga dilempari batu oleh penduduknya hingga terluka. Ketika Malaikat Jibril menawarkan untuk menimpakan azab kepada mereka, Nabi menolaknya dan justru berdoa, "Bahkan aku berharap, semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun."

Kisah ini adalah puncak dari sifat "penyabar" dan pemaaf yang dimiliki Nabi (Fadilah dkk., 2024). Fakta bahwa siswa kelas 6 dapat menangkap esensi akhlak tingkat tinggi ini menunjukkan bahwa narasi-narasi (*sīrah*) tentang kehidupan Nabi berhasil ditanamkan dan meninggalkan kesan yang kuat. Ini membuktikan bahwa keteladanan Nabi Muhammad ﷺ yang paling menyentuh bagi siswa adalah karakter dan kemuliaan hatinya, yang bahkan melampaui kehebatan-kehebatannya yang lain, sebagaimana tercermin dari jawaban "Nabi Terhebat" dan "Nabi yang mulia".

2. Kontekstualisasi Sifat Wajib Rasul dalam Kehidupan Siswa

Setelah mengidentifikasi pemahaman umum siswa mengenai sosok Nabi Muhammad ﷺ, penelitian ini mendalami persepsi mereka terhadap empat sifat wajib rasul (*siddiq, amanah, fathanah, tabligh*) dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa tidak hanya menghafal istilah, tetapi juga memahami makna dan mampu mengkontekstualisasikannya. Jawaban siswa menunjukkan pemahaman yang bervariasi, mulai dari penegasan nilai, pemaknaan fungsional, hingga adanya kesenjangan pengetahuan pada istilah tertentu.

a. Sifat *Siddiq* (Jujur) sebagai Fondasi Karakter yang Diakui

Saat ditanya mengenai pendapat tentang sifat jujur Nabi dan kepentingannya, jawaban siswa seragam dan tegas: "Penting Jujur". Jawaban ini, meskipun singkat, menyiratkan sebuah kesadaran nilai yang sudah tertanam. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa Nabi itu jujur, tetapi mereka juga telah sampai pada kesimpulan bahwa sifat tersebut adalah sebuah keniscayaan yang "penting" untuk dimiliki.

Pemahaman ini diperkuat oleh jawaban lain yang menyatakan bahwa pengetahuan ini bersumber "dari berbagai cerita nabi". Hal ini mengindikasikan bahwa metode naratif atau kisah (*storytelling*) dalam pendidikan agama sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui kisah-kisah tentang muamalah Nabi dalam berdagang, kejujurannya bahkan sebelum diangkat menjadi rasul yang memberinya gelar *Al-Amin* (Yang Terpercaya), siswa membangun koneksi emosional dan kognitif terhadap nilai kejujuran (Kholifah, 2021).

Sikap ingin "mengikuti sifat nabi" yang juga muncul menjadi bukti puncak bahwa sifat *siddiq* tidak lagi dilihat sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sebuah target perilaku yang harus dicapai. Kejujuran dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

b. Sifat Amanah (Dapat Dipercaya) sebagai Perilaku untuk Ditiru

Ketika diminta pandangannya mengenai sifat amanah Nabi, siswa menjawab dengan frasa "Perilaku Amanah". Jawaban ini, secara linguistik, mungkin terdengar berulang, namun secara substantif menunjukkan pemahaman yang mendalam. Siswa tidak mendefinisikan amanah sebagai kata benda (objek), melainkan sebagai kata kerja atau sebuah tindakan (perilaku). Ini menunjukkan bahwa amanah bagi mereka adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan dipraktikkan, bukan sekadar diketahui.

Dalam Islam, konsep amanah memang sangat luas, mencakup segala bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia. Mulai dari amanah dalam ibadah kepada Allah, amanah terhadap jabatan, harta titipan, hingga amanah dalam menjaga rahasia (Titin Andika dkk., 2020). Persepsi siswa yang melihatnya sebagai "perilaku" sangat selaras dengan esensi ajaran ini. Artinya, menjadi pribadi yang amanah berarti harus menunjukkan perilaku dapat dipercaya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, figur Nabi Muhammad ﷺ berhasil diposisikan sebagai cerminan nyata dari perilaku amanah yang ideal untuk diikuti.

c. Sifat *Fathanah* (Kecerdasan) dan Relevansinya bagi Generasi "Zaman Sekarang"

Pada pertanyaan mengenai makna kecerdasan (*fathanah*) Nabi SAW, temuan yang paling menarik adalah kemampuan siswa untuk menarik relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Jawaban "siswa Perlu cerdas" menunjukkan adanya proses internalisasi dan kontekstualisasi yang kuat. Mereka tidak hanya memahami bahwa Nabi SAW itu cerdas, tetapi mereka juga menyimpulkan bahwa kecerdasan tersebut adalah sebuah kebutuhan mendesak bagi "anak zaman sekarang".

Kecerdasan Nabi (*fathanah*) bukanlah sekadar kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan ini termanifestasi dalam strategi dakwahnya yang brilian, kemampuannya menyelesaikan sengketa (seperti peletakan Hajar Aswad), serta kebijaksanaannya dalam membuat keputusan-keputusan krusial seperti dalam Perjanjian Hudaibiyah (Sari, 2022). Siswa secara intuitif memahami bahwa untuk menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks—dengan teknologi, arus informasi, dan berbagai persoalan sosial—mereka juga memerlukan kecerdasan serupa. Mereka memandang *fathanah* bukan sebagai sifat ilahiah yang tak tersentuh, melainkan sebagai kualitas inspiratif yang memotivasi mereka untuk belajar dan menjadi pribadi yang cerdas dan solutif.

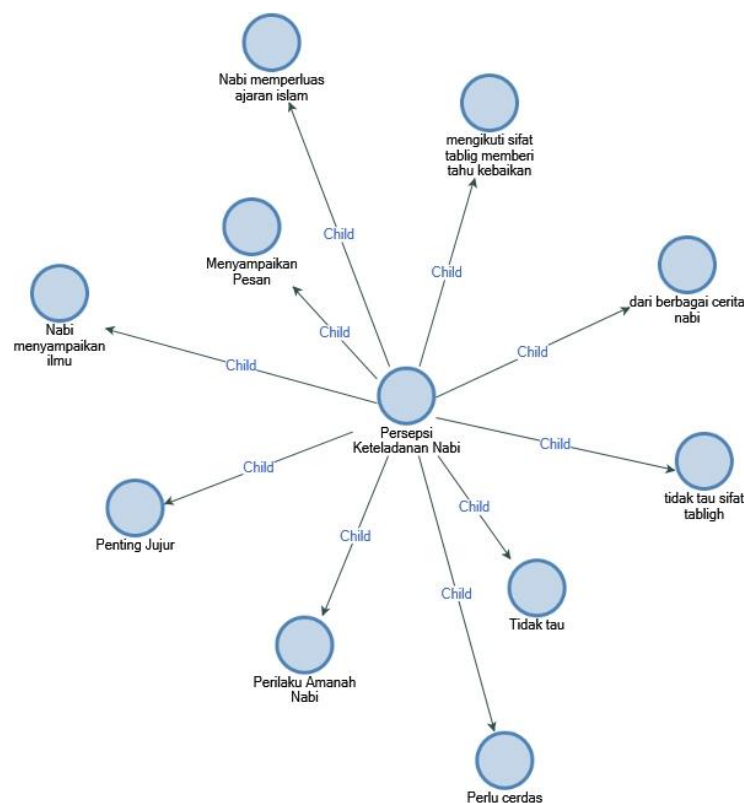
d. Sifat *Tabligh* (Menyampaikan Kebaikan) dan Tantangan Pemahaman Istilah

Pemahaman siswa terhadap sifat *tabligh* menunjukkan hasil yang kontras. Di satu sisi, siswa yang memahami mampu memberikan definisi fungsional yang sangat akurat, seperti "Nabi Menyampaikan ilmu", "Nabi Menyampaikan pesan", dan "nabi memperluas ajaran Islam". Jawaban-jawaban ini secara tepat menangkap esensi dari tugas *tabligh*, yaitu transmisi atau diseminasi ajaran dan nilai-nilai kebaikan dari Tuhan kepada umat manusia (Muhammad Abdurrauf Nasrullah & Khusnul Khotimah, 2023).

Namun, di sisi lain, terdapat jawaban jujur "Tidak Tau" atau "tidak tau sifat *tabligh*". Temuan ini merupakan data penting yang menunjukkan adanya

kesenjangan. Ada kemungkinan siswa sebenarnya memahami konsep "menyampaikan kebaikan" tetapi tidak familiar dengan istilah Arabnya, yaitu 'tabligh'. Ini menjadi sebuah masukan pedagogis yang signifikan. Pengajaran sifat-sifat rasul perlu diperkuat tidak hanya pada level konsep dan cerita, tetapi juga pada pengenalan dan pengulangan istilah kuncinya, seraya memberikan contoh-contoh praktis yang relevan bagi siswa. Misalnya, menjelaskan bahwa berbagi ilmu yang bermanfaat dengan teman atau mengingatkan untuk berbuat baik juga merupakan bentuk sederhana dari meneladani sifat tabligh Nabi.

Gambar 3: Analisis Data Presepsi Keteladanan Nabi



Sumber: Hasil analisis, 2025

3. Aktualisasi Nilai Keteladanan dalam Praktik dan Perasaan Siswa

Tahap akhir dari pendalaman persepsi siswa adalah menggali sejauh mana figur Nabi Muhammad ﷺ telah bergeser dari sekadar objek pengetahuan menjadi subjek inspirasi yang diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Pertanyaan-pertanyaan pada bagian ini dirancang untuk mengukur implementasi praktis dari nilai-nilai kenabian

serta resonansi afektif (perasaan) yang menyertainya. Temuan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengkonseptualisasikan sifat-sifat Nabi, tetapi juga telah mencoba menerapkannya dalam skala kehidupan mereka, dan yang terpenting, merasakan dampak emosional positif dari tindakan tersebut.

a. Penanaman Keteladanan: Dari Konsep Menuju Aksi Nyata di Lingkungan Terdekat

Jawaban siswa yang serempak menyatakan "Pernah meniru" menunjukkan adanya itikad dan upaya sadar untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Hal yang lebih signifikan adalah kemampuan mereka untuk memberikan contoh yang sangat konkret dan relevan dengan dunia mereka. Jawaban seperti "membantu orang tua" dan "berbuat jujur" adalah bukti bahwa keteladanan Nabi tidak dipandang sebagai sesuatu yang agung dan tak terjangkau, melainkan dapat "dibumikan" dalam interaksi sosial paling dasar.

Tindakan "membantu orang tua" merupakan manifestasi dari nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), sebuah ajaran fundamental dalam Islam. Dengan meneladani Nabi, siswa mengaitkan akhlak universal (membantu sesama) dengan ajaran spesifik agamanya, di mana Nabi Muhammad ﷺ sendiri dikenal sangat menghormati ibu susuannya, Halimah As-Sa'diyah, dan menunjukkan kasih sayang luar biasa kepada keluarga dan kerabatnya (Putra, 2022). Siswa menerjemahkan sifat "suka menolong" Nabi ke dalam konteks mereka yang paling utama, yaitu keluarga. Sementara itu, tindakan "berbuat jujur" menjadi bukti konsistensi, di mana sifat *siddiq* yang mereka pahami secara konseptual (pada bagian pembahasan 2) kini diwujudkan dalam perilaku nyata. Ini menunjukkan siklus pembelajaran yang lengkap: dari tahu, menjadi paham, lalu berbuat.

b. Sintesis Nilai: Perpaduan Cerdas antara Kejujuran (*Siddiq*) dan Kecerdasan (*Fathanah*)

Salah satu temuan yang paling menonjol dan menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi adalah jawaban seorang siswa yang mencontohkan perilaku "berbuat jujur dan *fathanah*". Jawaban ini mengindikasikan kemampuan siswa untuk melakukan sintesis, yaitu menggabungkan dua nilai kenabian yang berbeda

menjadi satu kesatuan perilaku. Ini melampaui sekadar meniru satu sifat secara terpisah.

Perpaduan "jujur dan fathanah" dapat dimaknai sebagai tindakan kejujuran yang disampaikan dengan cara yang cerdas dan bijaksana. Dalam konteks siswa kelas 6, ini bisa berarti mengakui kesalahan (jujur) sekaligus memikirkan cara cerdas untuk memperbaikinya (*fathanah*). Atau, menyampaikan kebenaran (jujur) dengan cara yang tidak menyakiti perasaan teman (*fathanah*). Kemampuan siswa untuk merangkai kedua sifat ini menunjukkan bahwa figur Nabi Muhammad ﷺ telah menginspirasi mereka untuk tidak hanya menjadi orang baik, tetapi juga menjadi orang baik yang efektif dan bijaksana. Ini adalah cerminan dari pemahaman bahwa akhlak mulia membutuhkan dukungan kecerdasan agar dapat terwujud dengan cara terbaik (Mahmood, 2023).

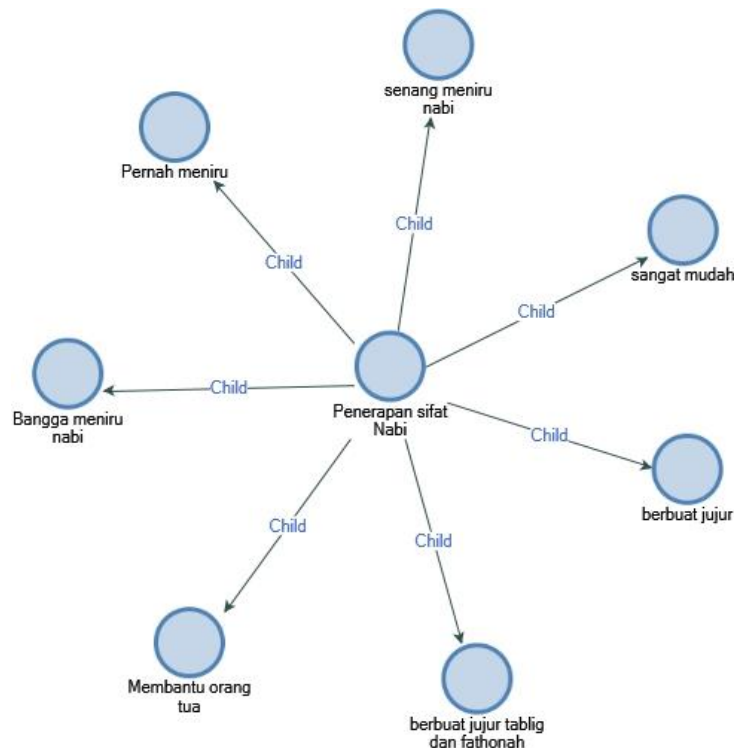
c. Resonansi Afektif dan Persepsi Kemudahan dalam Meneladani

Aspek terakhir yang tak kalah penting adalah dampak emosional. Jawaban siswa seperti "senang meniru" dan "bangga meniru" menegaskan bahwa tindakan meneladani Nabi memberikan imbalan intrinsik (ganjaran dari dalam diri). Rasa senang dan bangga ini merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang sangat kuat, yang dapat mendorong pengulangan perilaku baik di masa depan (Hardy & McLeod, 2020). Ketika suatu perbuatan menghasilkan kebahagiaan dan kebanggaan, perbuatan itu akan cenderung menjadi kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi berhasil menyentuh ranah afektif siswa, menjadikan proses pembentukan karakter bukan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kebahagiaan personal.

Menariknya, saat ditanya mengenai tingkat kesulitan, siswa menjawab "sangat mudah". Persepsi ini tentu tidak berarti meremehkan ketinggian akhlak Nabi, melainkan harus dibaca dari sudut pandang seorang anak. Pertama, ini mencerminkan optimisme khas anak-anak yang memandang perbuatan baik sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dilakukan. Kedua, ini menunjukkan bahwa siswa menerjemahkan "sifat Nabi" ke dalam tindakan-tindakan yang sesuai dengan skala kemampuan dan lingkungan mereka, seperti jujur saat ulangan atau membantu ibu, yang memang merupakan tindakan yang dapat mereka

lakukan. Persepsi "mudah" ini justru bersifat positif karena ia meruntuhkan penghalang psikologis dan membuat siswa merasa mampu dan termotivasi untuk mencoba, yang merupakan langkah pertama terpenting dalam setiap proses pembentukan karakter (Yuliyani dkk., 2017).

Gambar 4: Analisis Data Penerapan Sifat Nabi



Sumber: Hasil analisis, 2025

4. Peran Lingkungan Edukatif dalam Penanaman Nilai Keteladanan

Setelah mengeksplorasi persepsi dan aktualisasi nilai-nilai kenabian pada diri siswa, bagian ini akan membahas ekosistem edukatif yang membentuk pemahaman tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan siswa (siapa yang mengajar dan bagaimana caranya) serta figur-figur teladan yang mereka temui dalam kehidupan nyata. Temuan menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara tiga pilar utama pendidikan karakter: sekolah (pendidikan formal), keluarga (pendidikan informal), dan masyarakat (pendidikan non-formal), yang secara bersama-sama membangun dan menguatkan citra Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur keteladanan.

a. Peran Sentral Guru dan Efektivitas Pedagogi di Sekolah Formal

Ketika ditanya mengenai cara guru mengajar di sekolah, jawaban siswa adalah "guru mengajar dengan jelas". Frasa "dengan jelas" ini, meskipun sederhana, merupakan sebuah evaluasi positif terhadap efektivitas pedagogis guru PAI. Dalam konteks pemahaman siswa kelas 6, "jelas" dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam: 1) Menerjemahkan konsep-konsep yang kompleks menjadi bahasa yang mudah dipahami; 2) Menggunakan metode naratif atau bercerita (*storytelling*), yang terbukti disukai siswa sebagaimana temuan sebelumnya; dan 3) Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak membosankan (Ananda, 2022).

Peran guru di sini melampaui sekadar menjadi seorang pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai seorang pendidik (*murobbi*) yang menanamkan nilai-nilai. Kejelasan dalam mengajar memastikan bahwa fondasi pengetahuan siswa tentang sirah (sejarah) dan syamil (pribadi) Nabi terbangun dengan kokoh. Ini menegaskan bahwa institusi sekolah formal memegang peranan krusial sebagai sumber utama pengetahuan yang terstruktur dan sistematis mengenai keteladanan Nabi.

b. Keluarga sebagai Madrasah Pertama: Ibu dan Orang Tua sebagai Teladan Terdekat

Temuan paling signifikan pada bagian ini adalah identifikasi figur teladan di lingkungan terdekat siswa. Jawaban yang dominan adalah "orang tua", "ibu", dan "keluarga". Hal ini mengafirmasi adagium Islam yang populer, Al-Ummu madrasatul ula, bahwa ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak (Gade, 2012). Penyebutan "ibu" secara spesifik menunjukkan peran sentralnya sebagai figur yang paling sering diobservasi dan ditiru perilakunya oleh anak.

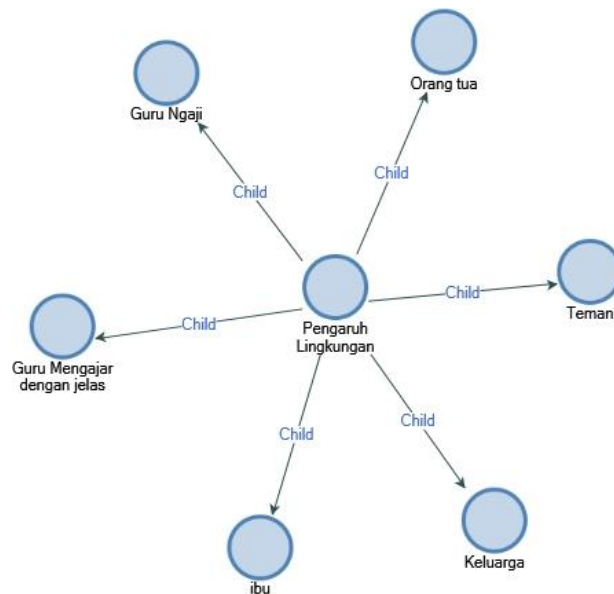
Keluarga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan figur historis Nabi Muhammad ﷺ yang ideal dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketika seorang anak melihat ibunya sabar, ayahnya jujur dalam bekerja, atau suasana keluarga yang penuh kasih sayang, mereka sedang menyaksikan manifestasi dari akhlak kenabian dalam bentuk yang nyata dan dapat dirasakan. Pengaruhnya bagi siswa, sebagaimana ditanyakan dalam penelitian, adalah menjadikan nilai-

nilai luhur tersebut tidak lagi abstrak. Keteladanan Nabi menjadi "hidup" melalui perilaku orang-orang yang paling mereka cintai dan hormati. Dengan demikian, keluarga menjadi inkubator utama yang mengubah pengetahuan tentang Nabi menjadi karakter yang terinternalisasi.

c. Penguatan Nilai di Lingkungan Masyarakat: Peran Guru Ngaji dan Teman Sebaya

Selain sekolah dan keluarga, siswa juga menunjuk figur di luar lingkungan inti mereka, yaitu "guru ngaji" dan "teman". Ini melengkapi "segitiga emas" pendidikan karakter bagi siswa. Peran "guru ngaji" di lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) atau pengajian di lingkungan rumah sangatlah vital. Guru ngaji sering kali menjadi figur yang menguatkan kembali apa yang telah diajarkan di sekolah dan di rumah dalam suasana yang lebih komunal dan spiritual. Mereka tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui kisah-kisah dan nasihat-nasihat praktis (Ubaidillah, 2016).

Sementara itu, penyebutan "teman" sebagai teladan menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan pertemanan (peer group) dalam sosialisasi nilai. Ketika seorang siswa berada dalam lingkaran pertemanan di mana perilaku jujur, saling menolong, dan berkata baik dihargai, maka akan tercipta sebuah kultur positif yang saling menguatkan. Teman yang menunjukkan akhlak yang baik menjadi cermin sekaligus motivator bagi siswa lainnya untuk berperilaku serupa. Secara kolektif, ekosistem yang terdiri dari guru di sekolah, orang tua di rumah, serta guru ngaji dan teman-teman di masyarakat menciptakan sebuah jaring pengaman nilai yang membungkus dan membentuk persepsi serta perilaku siswa secara holistik.

Gambar 5: Analisis Data Pengaruh Lingkungan

Sumber: Hasil analisis, 2025

5. Identifikasi Tantangan dalam Upaya Meneladani Nabi Muhammad

Sebuah analisis yang komprehensif mengenai keteladanan tidak akan lengkap tanpa memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam prosesnya. Bagian terakhir dari pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh siswa kelas 6 dalam upaya mereka meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ. Jawaban-jawaban siswa memberikan gambaran yang jujur dan relevan mengenai pergulatan internal dan eksternal yang mereka alami. Tantangan-tantangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama: 1) Tantangan Spiritual dan Internal; 2) Tantangan Era Digital; serta 3) Tantangan Kompetensi dan Persepsi Diri.

a. Tantangan Spiritual dan Internal: Pergulatan Melawan Godaan dan Kelemahan Diri

Ketika ditanya mengenai penghalang dalam meneladani Nabi SAW, siswa memberikan jawaban yang berakar pada keyakinan spiritual dan kondisi psikologis internal. Jawaban "Gangguan Setan" menunjukkan bahwa siswa telah mengadopsi kerangka berpikir teologis Islam dalam memaknai kegagalan

mereka berbuat baik. Dalam ajaran Islam, Setan diyakini sebagai musuh nyata yang senantiasa membisikkan keraguan dan mengajak manusia kepada kelalaian dan kemaksiatan (Hubby Dzikrillah Alfani dkk., 2024) Dengan demikian, siswa memandang kegagalan mereka bukan semata-mata sebagai kesalahan personal, tetapi sebagai bagian dari sebuah pergulatan spiritual yang lebih besar.

Jawaban ini diperkuat oleh pengakuan adanya tantangan dari dalam diri, seperti "karena hati dan fikiran", "malas dan lupa", serta "tidak mau". Frasa "karena hati dan fikiran" merupakan sebuah refleksi diri yang mendalam untuk anak seusia mereka, yang menyiratkan kesadaran bahwa setiap perbuatan didahului oleh niat (di dalam hati) dan pertimbangan (di dalam pikiran). Sementara itu, "malas" dan "lupa" adalah dua kelemahan manusiawi yang paling umum dan diakui dalam tradisi Islam sebagai penyakit yang harus dilawan dan diobati (Usman & Abdullah, 2023). Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi sumber masalahnya tidak hanya dari faktor eksternal, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri, yaitu pergulatan melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*).

b. Tantangan Era Digital: Distraksi Gawai sebagai Penghalang Perilaku Positif

Salah satu temuan paling kontekstual dan relevan dengan zaman adalah jawaban "terganggu hp". Jawaban ini secara lugas menunjuk gawai sebagai salah satu tantangan terbesar bagi "anak-anak zaman sekarang" dalam upaya mereka meneladani akhlak Nabi SAW. Distraksi dari gawai dapat menjadi penghalang dalam berbagai bentuk: Menghabiskan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas positif seperti membantu orang tua atau belajar dan aneka dampak terhadap syaraf atau dikenal istilah *brainrot* (Muhamad, 2025). Gawai juga mengurangi fokus dan konsentrasi (*khusyu'*) dalam beribadah. Mendorong sifat tidak sabar karena terbiasa dengan gratifikasi instan dari konten digital, yang bertentangan dengan sifat sabar Nabi. Potensi paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia (Riski & Ain, 2022).

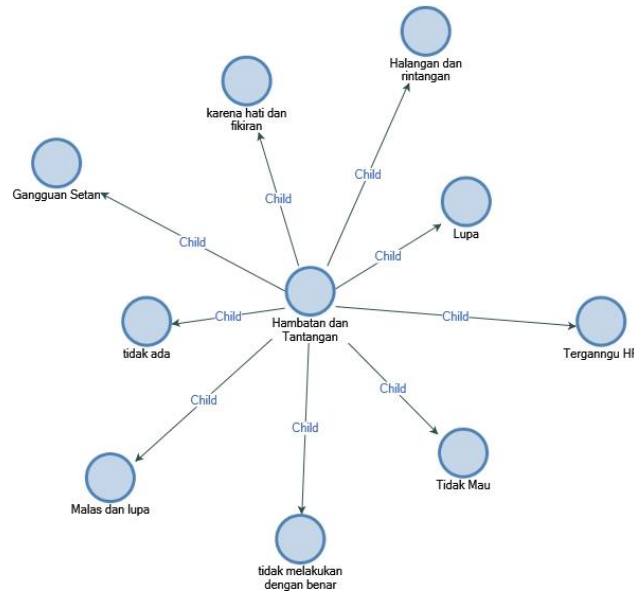
Temuan ini sangat penting karena menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital tidak bisa lagi mengabaikan pengaruh teknologi. Upaya

menanamkan nilai-nilai kenabian harus diiringi dengan edukasi, literasi digital dan manajemen waktu di depan layar (*screen time*) agar gawai tidak menjadi penghalang, melainkan bisa dimanfaatkan untuk mendukung perbuatan baik.

c. Tantangan Kompetensi dan Persepsi Diri

Kategori tantangan terakhir berkaitan dengan kemampuan diri dan optimisme. Jawaban "tidak melakukan dengan benar" menunjukkan adanya kesadaran akan kesenjangan antara pengetahuan dan eksekusi. Siswa tahu apa yang harus dilakukan (misalnya, bersikap jujur), tetapi merasa pelaksanaannya belum sempurna. Ini adalah bentuk kerendahan hati dan kesadaran diri yang positif, karena mengenali kekurangan adalah langkah pertama untuk perbaikan. Hal ini menyiratkan adanya kebutuhan akan bimbingan yang lebih praktis dan contoh konkret tentang bagaimana cara menerapkan sebuah nilai dengan baik dan benar. Di sisi lain, jawaban "tidak ada" yang kembali muncul mencerminkan spektrum persepsi siswa. Sebagian mungkin memiliki pandangan yang sangat optimis dan belum merasakan adanya tantangan yang berarti. Namun, ini juga bisa mengindikasikan kurangnya refleksi diri yang mendalam untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan kecil yang terjadi sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengakuan siswa akan berbagai tantangan ini—mulai dari yang bersifat spiritual hingga yang sangat modern seperti kecanduan gawai—memberikan potret yang utuh dan realistis. Ini menunjukkan bahwa proses meneladani Nabi SAW bukanlah jalan yang mulus, melainkan sebuah perjuangan berkelanjutan yang memerlukan dukungan, bimbingan, dan penguatan terus-menerus dari lingkungan edukatif mereka.

Gambar 6 : Analisis Data Hambatan dan Tantangan

Sumber: Hasil analisis, 2025

B. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok Nabi Muhammad ﷺ tertanam kuat sebagai figur keteladanan ideal dalam persepsi siswa, mencakup dimensi teologis, konseptual, dan karakter. Pemahaman ini bersifat menyeluruh dan teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari melalui tindakan sederhana seperti kejujuran dan membantu orang tua, yang diperkuat oleh rasa bangga dan motivasi intrinsik. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kenabian ini didukung oleh sinergi ekosistem edukatif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pilar utama pembentukan karakter. Siswa menunjukkan kesadaran terhadap tantangan internal berupa hawa nafsu, rasa malas, lupa, serta gangguan dari hati dan pikiran, dan juga tantangan eksternal berupa distraksi gawai. Figur Nabi Muhammad ﷺ diakui sebagai teladan yang relevan, hidup, dan mudah diaplikasikan dalam keseharian mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan nyata siswa. Persepsi positif siswa menunjukkan keberhasilan penanaman nilai-nilai keteladanan dalam membentuk pola pikir dan perilaku. Pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan internalisasi nilai kenabian.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran praktis diajukan untuk optimalisasi pendidikan karakter. Bagi guru dan pihak sekolah, disarankan untuk memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih interaktif (studi kasus, bermain peran) dan secara proaktif mengintegrasikan pendidikan akhlak digital untuk menjawab tantangan penggunaan gawai. Bagi orang tua, diharapkan dapat semakin menyadari perannya sebagai teladan terdekat dengan secara aktif membangun dialog tentang nilai-nilai kenabian dalam rutinitas keluarga. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas lingkungannya, baik menggunakan metode kuantitatif pada sampel yang lebih besar maupun meneliti pada jenjang usia dan jenis sekolah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi keteladanan Nabi Muhammad ﷺ di kalangan generasi muda.

D. Daftar Pustaka

- Ananda, F. (2022). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(14), 61–67.
- Eriko Meliana Eksanti. (2022). Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*, 5(2), 54–72. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>
- Fadilah, S. N., Elvina, S. N., Fahmi, A., Rahman, M., Kholilah, S. N., & Fatma, K. (2024). Profesionalisme Konselor Islam: Studi Karakteristik Pemaaf Nabi Muhammad SAW. *AL IRSYAD Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15, 14–22.
- Gade, F. (2012). IBU SEBAGAI MADRASAH DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.462>
- Guntoro, G. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.32533/04104.2020>
- Hardy, J. K., & McLeod, R. H. (2020). Using Positive Reinforcement With Young Children. *Beyond Behavior*, 29(2), 95–107. <https://doi.org/10.1177/1074295620915724>
- Hubby Dzikrillah Alfani, I., Mukhsin, M., & Addzaky, K. U. (2024). Sikap Kesombongan dan Kejahatan Iblis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya di

- Zaman Sekarang: Sebuah Kajian Tematik. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13449>
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75.
- Kholifah, N. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah yang Dijadikan Pedoman dalam Berdagang yang Halal. *Al-tsaman : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2), 29–34. <https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v3i2.656>
- Mahmood, L. (2023). Role of Intellectuals in Preaching Islam during the Era of the Prophet Muhammad ﷺ. *Al Basirah*, 12(01), 1–12. <https://doi.org/10.52015/albasirah.v12i01.179>
- Muhammad Abdurrauf Nasrullah, & Khusnul Khotimah. (2023). Paradigma Tabligh Dalam Dakwah. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 199–209. <https://doi.org/10.59246/alfhris.v2i1.674>
- Muhamad, M. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot : Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin . *Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15708841>
- Muhammad rafly amriz, Muhammad zein abdillah, Andika Dwi Erdiansyah, Alviandy fitra Ritonga, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 107–117. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1405>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Putra, A. (2022). The Prophet's Household Problems and The Solving Method in Hadith. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–26. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4283>
- Riski, R., & Ain, S. Q. (2022). The Impact of Handphone Use on Character Development of Children in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 145–156. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42894>
- Safiq, A., Huda, M. M., & Khamid, A. (2024). The Universal Value of Islam as Rahmatan Lil'Alamin. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(1), 10–20.

- Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 898–908. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>
- Sari, F. (2022). Kajian Smart Leadership Pada Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Dalam Membangun Peradaban Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 301–307. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.682>
- Syahputra, A., Junaidi, J., Sukmawati, E., Deprizon, D., & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Journal of Education Research*, 4(3), 1265–1271. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>
- Syukur, A., & Puspita, R. (2024). Meneladani Kecerdasan/Fathanah Nabi Muhammad SAW dalam Mengarungi Kehidupan. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12730>
- Titin Andika, M. Taquyuddin, & Iiril Admizal. (2020). Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(2), 177–206.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946.
- Ubaidillah, K. (2016). Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/syv4i1.541>
- Usman, A. H., & Abdullah, M. F. R. (2023). Forgetting (Al-Nisyān) Therapy: An Islamic Insight. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.770>
- Windiani, D., Santika, S., Nurjanah, I., & Aeni, A. N. (2023). Penggunaan Aplikasi KISTAURO (Kisah Teladan Rasulullah) sebagai Media untuk Meneladani Akhlak Rasulullah bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 4733–4740.
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>